

**MAKNA DAN FUNGSI *BELIS*
DALAM PRAKTIK ADAT PERKAWINAN
DI DESA LAMABUNGA FLORES TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

**Astari Eta Parera
19107020060**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-184/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : **MAKNA DAN FUNGSI BELIS DALAM PRAKTIK ADAT PERKAWINAN DI DESA LAMABUNGA FLORES TIMUR**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ASTARI ETA PARERA
Nomor Induk Mahasiswa : 19107020060
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Andri Rosadi, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 65b75024494ba



Penguji I
Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65b7252c725ba



Penguji II
Kanita Khoirun Nisa, S.Pd. MA.
SIGNED

Valid ID: 65b733ba47b1e



Yogyakarta, 26 Januari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65b760d5d352e

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Astari Eta Parera
NIM : 19107020060
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Sosiologi
Alamat Rumah : Nusa Tenggara Timur (Kupang)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan ini benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 22 Januari 2024

Yang Menyatakan,


NIM. 19107020060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : SkripsiLamp : -

Kepada

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, megarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Astari Eta PareraNIM :19107020060

Prodi : Sosiologi

Judul : Makna dan Fungsi Belis dalam Praktik Perkawinan Adat di Desa
Lamabunga

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi Sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

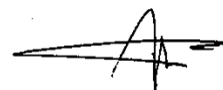
Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta,

Pembimbing



Dr. Andri Rosadi. Ph. D
NIP: 197512302009121002

HALAMAN MOTTO

Orang lain tidak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success storiesnya*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan, kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan. Mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan.”

(Boy Chandra)

“Dan bersabarlah kamu. Sesungguhnya janji Allah adalah benar.”

(Qs. Ar-Ruum:60)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling inti dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, laporan skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orangtua, saudara laki-laki saya, sahabat, serta teman-teman yang selalu memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib.

Alangkah kerdilnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus.

Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai?

Karena mungkin ada suatu hal di balik itu semua, percayalah alasan saya di sini merupakan alasan yang sepenuhnya baik.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.....

Alhamdulillah. puji syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberi saya kekuatan, membekali saya dengan cinta. Atas karunia serta ilmu pengetahuan serta memperkenalkan saya dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan, akhirnya Karya Tulis Ilmiah yang sederhana ini dapat terselesaikan tepat waktu. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Segala perjuangan saya hingga titik ini, saya persembahkan teruntuk orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat, menjadi alasan aku kuat sehingga bisa menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.

1. Almr. Alwan Dato, seseorang yang biasa saya sebut ayah dan berhasil membuat saya bangkit dari kata menyerah. Alhamdulillah kini saya bisa berada di tahap ini, menyelesaikan karya tulis ilmiah sebagaimana perwujudan terakhir sebelum engkau benar-benar pergi. Terimakasih sudah membimbing saya waktu kecil tanpa engkau mengantarkan saya berada ditempat ini, meskipun pada akhirnya perjalanan ini harus saya lewati sendiri tanpa lagi kau temani.
2. Marwah Abdullah, seorang perempuan hebat yang selalu mendoakan saya menjadi penyemangat. Saya persembahkan karya tulis sederhana ini untuk engkau. Terimakasih sudah melahirkan, merawat dan membesarkan saya dengan penuh cinta, selalu berjuang untuk kehidupan saya, kerja keras dan menjadi tulang punggung keluarga hingga akhirnya saya bisa tumbuh dewasa dan bisa berada di posisi saat ini.
3. Pratu Erich Chaldum, saudara kandung laki-laki saya, terimakasih. Masa kelam itu, Di saat saya susah engkau selalu memenuhi kebutuhan perkuliahan saya, kini berhasil menjadi pengalaman terbaik saya. Terimakasih atas luka yang mampu mendewasakan saya, mampu menuntunsaya untuk belajar ikhlas dan menerima kata kehilangan sebagai bentuk proses penempaan menghadapi

dinamika hidup. Saya persembahkan karya kecil ini untukmu.

4. Bapak Andri Rosadi, Ph. D. selaku dosen pembimbing, terimakasih atas bimbingan, kritik dan saran, dan selalu meluangkan waktunya disela kesibukan. Menjadi salah satu dari anak bimbinganmu merupakan nikmat yang sampai saat ini selalu saya syukurkan. Terima kasih bapak, semoga jerih payahmu terbayarkan dan selalu dilimpahkan kesehatan.
5. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama ini.
6. Teruntuk teman-teman Fast'19 terima kasih selalu meberikan motivasi, semangat, dukungan tanpa henti sehingga secara tidak langsung membantusaya dalam menyelesaikan KTI ini. Teruntuk Arinal Muna, Audin Lukman, dan Tsalis Zahra kalian adalah orang-orang pilihan yang selalu berada di balik layer, membersamai dalam perjuangan dan selalu mau saya repotkan,terima kasih semoga sama-sama dilancarkan sampai akhir perjuangan.
7. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berkontribusi padapenulisan dan penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Semoga semua kebaikan dan sumbangsih yang telah diberikan akan mendapat balasan dan mejadi amal kebaikan yang akan diganti oleh Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Januari 2024

Penulis,



Astari Eta Parera

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
GLOSARIUM.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Kajian Pustaka.....	8
D. Landasan Teori.....	13
E. Metode Penelitian.....	18
F. Profil Informan.....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II GAMBARAN UMUM DESA LAMABUNGA.....	27
A. Geografis Desa Lamabunga.....	27
B. Kondisi Sosial Dan Ekonomi.....	30
1. Tingkat Usia.....	30
2. Pendidikan.....	31
3. Sosial Keagamaan.....	33
4. Mata Pencarian Penduduk.....	34

BAB III TEMUAN DATA LAPANGAN	37
A. Tradisi masyarakat Lamabunga	37
B. Sejarah dan Asal usul <i>Belis</i> Gading gajah di Flores.....	40
C. Praktik Belis	43
1. Melamar (<i>dahan gete</i>)	44
2. Mendengar jawaban dari pihak si gadis (<i>denge koda</i>)	45
3. Penyampaian Belis (<i>Belelen Bala</i>) Oleh Keluarga Si Gadis.....	46
4. Peresmian Mempelai (<i>Koda Geto</i>).....	46
5. Mengantarkan Belis (<i>Dopen Witi Bala</i>).....	46
6. Mengantarkan Si Gadis (<i>Dopen Wai Barek</i>).....	47
7. Jamuan Adat (Bua Mamun-Barek).....	47
D. Aktor Yang Terlibat Dalam Adat Perkawinan	47
E. Alasan Masyarakat Lamabunga Mempertahankan Belis	49
F. Pandangan Masyarakat Tentang Makna Dan Fungsi Belis.....	50
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 52
A. Makna dan Fungsi Belis dalam adat perkawinan Desa Lamabunga	52
1. Makna simbolik Belis dalam adat perkawinan	53
2. Fungsi belis dalam adat perkawinan	65
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	 68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	68
 DAFTAR PUSTAKA	 70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	73
 CURRICULUM VITAE	 116

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tingkat Usia Masyarakat Desa Lamabunga Tahun 2023	30
Tabel 2	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Lamabunga Tahun 2023	31
Tabel 3	Pemeluk Agama Pada Masyarakat Desa Lamabunga Tahun 2023	33
Tabel 4	Mata Pencaharian Masyarakat Desa Lamabunga Tahun 2023	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Desa Lamabunga	27
Gambar 2.2	Desa Lamabunga	28
Gambar 2.3	Akses Jalan Desa	28
Gambar 2.4	Peta Pulau Flores Timur	30
Gambar 2.5	Peta Pulau Flores	30
Gambar 2.6	SDN Lamabunga	32
Gambar 2.7	SD Katolik Lamabunga	32
Gambar 2.8	SMAN Lamabunga	32
Gambar 2.9	SMPN Lamabunga	32
Gambar 2.10	Masjid Al-Mutazam	34
Gambar 2.11	Gereja Yanto Yeseph	34
Gambar 2.12	Dataran Tinggi Desa Lamabunga	35
Gambar 2.13	Proses Pembuatan dan Penjemuran Kopra	35
Gambar 2.14	Kebun Nanas dan Pepaya	35
Gambar 2.15	Kebun Salak dan Kelapa	35
Gambar 3.1	Tradisi Ritual Belah Kelapa (Lewak Tapo)	39
Gambar 4.1	Gading Gajah	56
Gambar 4.2	Rumah adat Riantoby	57
Gambar 4.3	Rumah Adat Rianghepat	57
Gambar 4.4	Kain tenun motif mowak	59
Gambar 4.5	Kain tenun motif mowak	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara	72
Lampiran 2 Instrumen Observasi	76
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Gamal Abdul Haris Ama Lega (Toko Adat)	78
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Syarif Gawali (Toko Adat)	81
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Suryadi Lamawuran (Pengantin Pria).....	84
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Suryadi Lamawuran (Pengantin Pria).....	87
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Azis Bapa Begu Riantobi (Tokoh Masyarakat)	90
Lampiran 8 Transkrip Wawancara Muhammad Narek (Tokoh Masyarakat).....	93
Lampiran 9 Hasil Observasi	95
Lampiran 10 Dokumentasi Adat Perkawinan	98
Lampiran 11 Surat Ijin Penelitian	100

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

GLOSARIUM

Belis	: Mahar
Bala	: Gading
Dahan Gete	: Melamar
Denge Koda	: Mendengar Jawaban Dari Pihak Si Laki-Laki
Belelen Bala	: Penyampaian Belis
Koda Geto	: Peresmian Mempelai
Dopen Witi Bala	: Mengantarkan Belis Dopen
Wai Barek	: Mengantarkan Si Gadis Bua
Mamun Barek	: Jamuan Adat
Opu Lake	: Keluarga Paman Dari Perempuan
Opu Bine	: Keluarga Paman Dari Laki-Laki
Pelae Newwe	: Kawin Lari
Puro	: Masuk Minta
Lewak Tapo	: Belah Kelap
Ege Kenatan	: Memindahkan Tempat Tidur
Soga Madak	: Rangkaian Proses Membuat Kubur Dan Pesta Adat
Kewatak	: Kain Tenun
Gelu Kila	: Tukar Cincin
Pewiliro	: Denda
Kopong Mamun	: Pemuda
Wae Barek	: Anak Gadis
Bau Omak	: Taburan Air Suci
Obon Bebo	: Mencuci Rambut
Loge Bore	: Baju Baru
Muko Baki	: Batang Pisang Khusus
Ora Warak	: Sirih Pinang
Bala Belle	: Gading Besar Dan Panjang
Bala Kelikene	: Gading Kecil
Bala Ina Umene Tangan	: Gading Yang Panjangnya Sekitar Setengah

Bala Kawayane Bahu	: Gading Yang Panjangnya Dari Siku Hingga
Bala Opu Lake	: Gading Yang Panjangnya Setengah Tangan Mencapai Dada
Bayu Lake	: Garis Keturunan Perempuan Atau Keluarga Mempelai Wanita
Bala Dahan	: Menanyakan Gading
Koda Leta	: Berbicara Untuk Minta
Koda Adat	: Bicara Adat



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

ABSTRAK

Menurut tradisi masyarakat Lamaholot, belis disebut sebagai mahar yang merupakan bentuk penghargaan dari pihak laki-laki terhadap perempuan dalam adat perkawinan yang memiliki nilai-nilai luhur. Bentuk belis menggunakan gading gajah atau biasa disebut dengan *bala*, sebagai belis tertinggi dalam sebuah perkawinan di Lamaholot. Proses penetapan belis dilaksanakan pada saat proses lamaran dan sebelum akad nikah.

Subjek penelitian ini adalah para tokoh masyarakat yang ada di desa Lamabunga. Khususnya tentang apa interpretasi makna dan fungsi belis dalam praktik perkawinan adat di Desa Lamabunga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan adat menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data diolah melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan dari apa makna dan fungsi belis yang terkandung dalam adat perkawinan di Desa Lamabunga adalah. Belis sebagai simbol ikatan laki-laki dan perempuan ke jenjang perkawinan hingga ke rana hubungan suami isteri. Namun di sisi lain penentuan jumlah belis selalu menimbulkan masalah dan sering berujung konflik antara pihak keluarga perempuan dan laki-laki. Penulis meneliti dan mengambil judul mengenai Makna dan Fungsi Belis dalam Praktik Perkawinan Adat di Desa Lamabunga, karena ingin melihat kandungan makna dan fungsi *belis bala* dalam adat perkawinan.

Kata Kunci: *Makna, Fungsi, Belis, Gading gajah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

According to the traditions of the Lamaholot community, belis is referred to as a dowry which is a form of appreciation from men towards women in marriage customs that have noble values. The form of belis uses elephant ivory or commonly called bala, as the highest belis in a marriage in Lamaholot. The process of determining the belis is carried out during the application process and before the marriage ceremony.

The subjects of this research were community leaders in Lamabunga village. Specifically regarding the interpretation of the meaning and function of belis in traditional marriage practices in Lamabunga Village. The method used in this research is descriptive qualitative with traditional collection using observation, interviews and documentation, then the data is processed through data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the research show that the problem of what is the meaning and function of belis contained in marriage customs in Lamabunga Village is. Belis is a symbol of the bond between men and women from the level of marriage to the end of the husband and wife relationship. However, on the other hand, determining the number of belis always causes problems and often leads to conflict between the women's and men's families. The author researched and took the title about the meaning and function of belis in traditional marriage practices in Lamabunga Village, because he wanted to see the meaning and function of belis bala in marriage customs.

Keywords: *Meaning, Function, Belis, Elephant ivory*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahar atau maskawin adalah nama untuk sejumlah pemberian yang diberikan oleh laki-laki kepada perempuan karena terjadinya ikatan perkawinan.¹ Bentuk, jenis, dan jumlah mahar berupa uang atau barang yang disepakati kedua belah pihak berdasarkan kesederhanaan dan kemudahan dalam melangsungkan proses pernikahan. Pemberian tersebut bersifat khusus dan wajib, apapun bentuknya sesuai dengan adat-istiadat masing-masing. Dalam masyarakat Lamaholot, mahar itu disebut belis dengan istilah *welin bala*. Umumnya berupa bagian dari hewan gajah berupa gading. Menurut pemahaman masyarakat lokal gading disebut *bala*. Tulisan ini akan membahas tentang belisyang berbentuk *bala* tersebut. Dan bagaimana masyarakat Lamaholot memberi makna dan fungsi pada *belis bala* tersebut.

Belis yang akan dibahas disini, merujuk pada apa yang dilakukan masyarakat Lamaholot di Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Lamaholot bisa ditemukan di beberapa kabupaten Flores Timur seperti; Larantuka, Adonara, Solor, dan Lembata. Orang-orang dari wilayah-wilayah ini memiliki banyak hal yang sama dalam budaya, bahkan banyak persamaan, karena mereka berasal dari budaya Lamaholot. Dalam masyarakat Lamaholot, khususnya di Adonara desa Lamabunga gading gajah masih diberikan sebagai belis, dan perkawinan

¹ Atun Wardatun, "Kompromi Dan Interseksionalitas Gender Dalam Pemberian Mahar: Tradisi Ampa CO'i Ndai Pada Suku Mbojo," *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* XIII, no. 01 (2009): 217-36.

tidak dapat dilakukan tanpa gading. Gading memiliki banyak nilai adat, ekonomi, dan harga diri.² Dalam masyarakat itu belis memegang peranan penting dalam proses perkawinan karena berkaitan dengan, relasi sosial, dan status sosial.

Dalam tradisi masyarakat Lamaholot selain *belis bala*, juga dikenal tambahan belis dalam bentuk hewan ternak seperti kambing dan babi, yang bernilai ratusan juta rupiah. Namun, belis gading gajah dan hewan merupakan sesuatu yang lebih dari itu. Dalam ritual adat perkawinan, gading gajah dan hewan tertentu dipersonifikasi untuk mencerminkan martabat dan harga diri keluarga, serta relasi sosial orang Lamaholot dengan leluhur, lingkungan sosial, dan alam semesta.³

Status sosial mempengaruhi jumlah belis. Dalam masyarakat Lamaholot, ada tiga factor belis yang diselaraskan posisi seseorang dalam masyarakat. Pertama, keseluruhan belis yang diterima oleh orang tua wanita dari calon perempuan, dan melihat dari manakah calon berasal apakah dari rakyat biasa atau raja. Kedua, latar belakang pendidikan perempuan mempengaruhi tradisi belis. Ketiga, seberapa besar jumlah belis juga bergantung pada kesepakatan perundingan atau penawaran antar pihak keluarga. Dari paparan beberapa faktor diatas, menjadikan posisi sosial dari keluarga sekaligus harga

² Syarifuddin, "Analisis Pola Komunikasi Forum Koda Adat Dalam Menentukan Belis Perkawinan Suku Bangsa Lamaholot Pada Masyarakat Adonara Timur," *Jurnal Ilmiah* 9, no. 02 (2018): 164–77.

³ Frans B. Tokan F. A.P Kelen and Apolonaris Gai, "Menelaah Konversi Belis Gading Gajah Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber Di Desa Kolaka, Kabupaten Flores Timur," *Jurnal Pemerintah* 1, no. 2 (2020): 167–80.

diri perempuan meningkat.⁴

Adat-istiadat, kebudayaan, dan bahasa memiliki beragam kekayaan yang terdapat di setiap daratan Indonesia. Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu Provinsi yang kaya akan tradisi. Dari sekian banyak tradisi yang dimiliki ada satu tradisi yang belum diketahui oleh daerah lain, yakni tradisi belis pada proses perkawinan.⁵

Proses adat perkawinan Nusa Tenggara Timur biasanya melalui tahapan seperti menentukan calon, menyiapkan hewan atau benda dan menentukan jumlah belis, dikenal dengan *bala* yang diungkapkan sebagai rasa terima kasih kepada keluarga perempuan. Masyarakat Lamaholot mempunyai kebiasaan unik dalam adat perkawinan, dimana ukuran gading gajah dilihat dari kehidupan status sosial perempuan yang tinggi.

Budaya pernikahan masyarakat Lamaholot memandang didalam suatu pernikahan dituntut untuk melaksanakan sebuah pesta. Kegiatan ini termasuk kedalam pesta suku, sehingga harus mendatangkan seluruh anggota suku yang terdapat penyelenggara pesta tersebut. Kemudian keseluruhan masyarakat suku dituntut menyumbangkan, anggota yang malu jika tidak menyumbang, tetap dituntut mendonasikan sesuatu, baik melalui hasil pinjaman atau sebagiannya.⁶

Apabila calon istri memiliki latarbelakang posisi sosial tinggi, maka

⁴ Amirullah Datuk, Syahrul, and Elisabeth Bora, "Tingkat Pendidikan Sebagai Penentu Takaran Belis Pada Gadis Sumba," *Jurnal Al-Maiyyah* 13, no. 2 (2020): 122.

⁵ Triana Habsari Fransiska, Idaroyani Neonnub, and Novi, "Belis : Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis Dan Budaya Tahun 2000-2017)," *Jurnal Agastya* 08, no. 01 (2017): 107–26.

⁶ Ulfa Cahay Ninrum, "Belis Dalam Tradisi Perkawinan (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Lamaholot Di Larantuka Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

gading gajah yang perlu disiapkan akan jauh lebih panjang dan banyak berkisar 7 hingga 9 batang. Dengan tambahan beberapa hewan ternak sesuai dengan jumlah gading yang diberi. Status sosial keluarga dilihat dari calon istri yang memiliki keturunan raja dan latar belakang pendidikan perempuan yang tinggi. Misalnya harga belisdi tingkat pendidikan SMA berkisar 80 juta hingga 90 juta, apabila pasangan berpendidikan sampai sarjana, maka biaya belis mencapai 100 juta atau di atasnya.⁷

Berbeda dengan keluarga status tinggi, dalam masyarakat yang lebih sederhana jumlah dan ukuran *belis bala* bisa dibicarakan berkisar 3 batang, dilihat dari garis keturunan keluarga rakyat biasa dan tingkat pendidikannya. Misalnya, jika seorang wanita berpendidikan hanya samapi jenjang SD, harga belisnya akan berkisar antara 30 juta dan 50 juta; sebaliknya, jika hanya sampai jenjang SMP, harga belisnya akan berkisar antara 50 juta dan 75 juta.⁸ Harga dari setiap gading gajah bermacam-macam tergantung ukuran, berkisar Rp 10 juta sampai Rp 100 juta perbatang.

Dalam masyarakat Lamaholot, terdapat tujuh kategori yang disebut “belis bala”. Kategori pertama, “bala belee”, terdiri dari gading besar dan panjang berukuran satu tangan untuk orang dewasa. Kategori kedua, “bala kelikene”, mencakup sebagian kecil tangan hingga pergelangan tangan. Kategori ketiga, “bala ina umene”, panjangnya sekitar setengah tangan hingga garis bahu. Kategori keempat, “bala kawayane”, berkisar dari siku hingga bahu.

⁷ Datuk, Syahrul, and Bora, “Tingkat Pendidikan Sebagai Penentu Takaran Belis Pada Gadis Sumba.”

⁸ Datuk, Syahrul, and Bora.

Kategori kelima, "bala opu lake", panjangnya sekitar setengah tangan, mencapai dada. Mengenai perhiasan tambahan yang lazim digunakan sebagai denda, besarnya ditentukan berdasarkan jenis perhiasan yang sebelumnya diberikan kepada Bayu lake (mewakili garis keturunan perempuan atau keluarga mempelai wanita). Hal ini memerlukan perbandingan jumlah dan ukuran perhiasan yang dianugerahkan kepada ibu atau neneknya.⁹

Sesuai dengan adat istiadat masyarakat Lamaholot, nilai gading gajah mempunyai makna unik yang tidak dapat tergantikan oleh barang lain. Hal ini sebagai wujud apresiasi khas terhadap opulake (keluarga mempelai wanita). Gading gajah tidak hanya melambangkan persatuan antar pasangan atau ikatan dua keluarga tetapi juga menumbuhkan rasa persatuan dalam seluruh masyarakat Lamaholot. Pernikahan dianggap mempunyai nilai sakral yang luas, melambangkan kesucian dan kehormatan..¹⁰

Tradisi *belis bala* masih ada dan dilestarikan oleh masyarakat suku Lamaholot yang bermukim di Lamabunga. Desa Lamabunga merupakan salah satu dari 14 desa yang memiliki jumlah penduduk yang bersuku daerah Flores dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dari hasil perkebunan berupa sayur-mayur, rempah-rempah, dan buah-buahan. Agama yang dianut oleh masyarakat desa Lamabunga mayoritas memeluk agama Khatolik dan sebagian kecil beragama Islam, kedua agama ini saling melebur dalam proses adat perkawinan ini dan tradisi budaya wajib bagi masyarakat desa

⁹ Ahmad Asif Sardari, "Belis Dalam Perkawinan Masyarakat Islam Lamaholot Di Flores Timur Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Al-Qadai* 5, no. 2 (2018): 160–74.

¹⁰ Masyarudin Syarif, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Proses Pembayaran Mahal Potong Bineng Weling Dalam Perkawinan Adat Lamaholot" (Universita Islam Negeri Yogyakarta, 2017).

Lamabunga.¹¹ Tradisi ini yang masih kerap diterapkan oleh leluhur dan turun temurun ke generasi selanjutnya.

Secara sosiologis penentuan jumlah belisselalu menimbulkan masalah dan sering berujung konflik antara pihak keluarga perempuan dan laki-laki. Dari fakta diatas bisa dilihat bahwa belisdalam keterangan tertentu telah menjadi beban dan memberatkan bagi laki-laki sebagai pihak yang memberikan belis.

Berangkat dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui kandungan makna dan fungsi *belis*, karenanya peneliti mengambil judul yaitu: “Makna dan Fungsi *Belis* Dalam Praktik Adat Perkawinan di Desa Lamabunga Flores Timur”

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada paparan diatas, maka ada permasalahan yang dirumuskan sebagai pedoman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Ada satu masalah yang dimaksud adalah:

Apa Makna dan Fungsi *Belis* gading gajah dalam praktik adat perkawinan di Desa Lamabunga Flores Timur?

1. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui, mencari makna dan fungsi *belis* sebagai mahar yang diberlakukan oleh masyarakat Lamaholot, di Desa Lamabunga, Flores Timur.

¹¹ Syarif.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah ilmu pengetahuan, memberikan wawasan yang berharga bagi pembaca pada umumnya, dan khususnya kepada mahasiswa yang mempelajari bidang antropologi, dengan fokus pada pokok bahasan adat perkawinan.

b. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat dari segi teori, penelitian ini setidaknya akan memberikan nilai guna bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- 1) Pemerintah Flores Timur, bisa menjadi referensi kritisi bagi otoritas guna melestarikan budaya lokal di masyarakat di Desa Lamabunga Flores Timur.
- 2) Masyarakat, sebagai bahan masukan agar selalu mempertahankan nilai-nilai ideal yang menunjang pelaksanaan perkawinan adat serta, menjaga kultur atau adat yang telah ada.
- 3) Penyusun, sebagai satu dari sekian syarat yang wajib dituntaskan guna mendapat gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Jurusan Sosiologi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 4) Mahasiswa, sebagai bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian di desa-desa lain dalam hal yang sama.

C. Kajian Pustaka

Telaah pustaka atau kajian merupakan proses yang harus dilaksanakan untuk mendapatkan teori yang sesuai dengan teori terdahulu. Hal ini akan membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Berikut lima penelitian terdahulu yang menjadi dasar kajian pustaka penelitian ini:

Pertama Sri Asyanti yang berjudul “Interpretasi Makna dan Simbol Perhiasan Pengantin Suku Angkola Pada Pesta Perkawinan di Kota Padangsidimpuan.” Skripsi ini mengemukakan bahwa budaya Angkola diwujudkan dalam setiap perhiasan yang dikenakan calon pengantin pada upacara adat perkawinan. Kualitas spesifik yang melekat pada setiap jenis permata dimaksudkan untuk melengkapi dan meningkatkan peran kedua mempelai saat mereka memulai perjalanan mereka menuju kehidupan berkeluarga.¹² Jadi tujuan dari skripsi ini guna memahami arti dan lambang pada perhiasan yang dipakai oleh pasangam pengantin suku Angkola di Kota Padangsidimpuan. dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Asyanti memiliki kesamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti pada makna dan simbol dalam praktik pernikahan, yang membedakan penelitian ini terletak pada simbol tradisi, lokasi penelitian, teori yang di pakai, dan objek penelitian.

Kedua Adeltrudis Bamung yang berjudul “Tradisi Belis dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Beo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat.” Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa signifikansi sosial mencakup aspek-aspek seperti solidaritas, persatuan, keterwakilan, dan

¹² Asyanti Sri, “Padangsidimpuan, Interpretasi Makna Dan Simbol Perhiasan Pengantin Suku Angkola Pada Pesta Perkawinan Di Kota” (Universitas Negeri Medan, 2016).

kesejahteraan sosial. Signifikansi budaya melibatkan pengetahuan, kepercayaan, seni, etika, peraturan, tradisi, dan berbagai fungsi yang diperoleh individu sebagai bagian dari suatu komunitas. Kepentingan ekonomi mencakup kebutuhan fisik dan mental, khususnya yang ditujukan untuk mencapai kesejahteraan, kemakmuran, dan kepuasan. Signifikansi agama atau keyakinan melibatkan sistem yang memandu keyakinan seseorang. Dari keempat dimensi inilah kelestarian tradisi “belis” dipertahankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya dan genetik. Berbagai cara, baik inisiatif pemerintah maupun upaya masyarakat, dilakukan untuk melestarikan tradisi belis ini.¹³ Sehingga komparasi kajian sebelumnya dengan kajian yang diterapkan oleh peneliti berapada pada sebuah pemaknaan dalam tradisi belis perkawinan. tentunya kedua penelitian ini hampir sama, hanya saja pada penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih mengarah pada Interpretasi masyarakat dan anak-anak muda terkait tradisi belis pada praktik perkawinan. Namun yang menjadi perbedaannya ialah lokasi penelitian, objek penelitian, dan teori yang digunakan.

Ketiga Mubarik Ibnu yang berjudul “Persepsi Masyarakat Sikka pada Simbol Pernikahan Adat Kabupaten Sikka, Flores Timur.” Peneliti mengartikan “belis” atau mahar sebagai harta yang diserahkan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai wanita pada saat perkawinan, karena dianggap sebagai kebutuhan krusial bagi masyarakat Sikka. Belis memegang peranan penting

¹³ Bamung Adeltrudis, “Tradisi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Beo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat” (Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020).

dalam perkawinan tradisional, membutuhkan kesempurnaan menurut nasihat keluarga kedua. Dalam budaya Sikka, individu diharapkan untuk menawarkan belis atau mahar, sering kali berupa kombinasi barang simbolis dan uang sesuai permintaan pengantin wanita. Kajian ini mengungkapkan bahwa material berfungsi sebagai simbol yang mengungkapkan nilai dan makna budaya, yang dipandang sebagai bentuk pemersatu dalam kehidupan masyarakat Sikka.¹⁴ Jika dilihat dari penelitian ini mengandung unsur yang sama pada penelitian yang ditulis oleh penulis, namun yang membedakan kedua penelitian ini dari judul dan lokasi penelitian. Walaupun keduanya membahas tentang pernikahan adat.

Keempat Zulfiana Amaliana MZ jurnalnya yang berjudul “Interpretasi Pemberian Nama Anak Pada Keluarga Perkawinan Campur Antara Suku Bali dan NonBali.” Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi, didukung oleh tiga prosedur khusus: metode mendengarkan bebas terlibat yang bertanggung jawab, metode pencatatan, dan metode pencatatan. Pembahasan jurnal mengenai penafsiran klasifikasi anak hasil pergaulan campuran antara orang Bali dan non Bali cukup komprehensif, khususnya pada anak yang berada di Kota Gerokgak dan Kota Kalibukbuk. Kategorisasi terminologi bahasa Bali dibagi lagi menjadi tiga komponen nama, yaitu isi nama depan, isi nama tengah, dan isi nama belakang. Nama-nama Bali mempunyai pola yang khas, ditandai dengan isi nama depan yang terdiri atas unsur penanda arah, hierarki, konstruksi penanda genetik, dan unsur penanda urutan lahir.¹⁵

¹⁴ Mubarik Ibnu, “Persepsi Masyarakat Sikka Pada Simbol Pernikahan Adat Kabupaten Sikka Flores Timur” (Universitas Pembangunan Nasional, 2016).

¹⁵ Amaliana MZ Zulfiana, “Akulturasi Budaya Dalam Pemberian Nama Anak Pada Keluarga Perkawinan Campuran Antara Suku Bali Dan Non-Bali Di Desa Kalibukbuk Dan Desa

Kajian oleh Zulfiana Amaliana MZ memiliki perbedaan dibandingkan kajian yang ditulis oleh peneliti berada pada lokasi penelitian dan rumusan masalah, serta objek yang diteliti meskipun dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yang menguraikan tentang proses perkawinan.

Kelima Penelitian yang dilakukan oleh Maria Lede, Zaini Bidaya, Zakaria Anshori dalam jurnal yang berjudul “Tradisi Belis dalam Perkawinan Adat Suku Weelewo.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi terstruktur. Metode analisis data bersifat interpretatif dan subjektif, meliputi langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menetapkan urutan yang sistematis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi belis dalam perkawinan adat Marga Weelewo di komunitas Kota Sangu Ate sangatlah rumit, dan praktiknya tetap wajib bagi siapa pun yang ingin menikahkan anak perempuan di komunitas Kota Sangu Ate. Kepercayaan ini berakar pada keyakinan masyarakat bahwa hal tersebut mewakili keikhlasan individu yang hendak menikahkan anak perempuannya. Masyarakat Kota Sangu Ate terus menjunjung tinggi tradisi belis dalam pernikahan Klan Weelewo, dan tradisi ini memupuk ikatan langgeng dan ikatan kekeluargaan yang kuat seumur hidup.¹⁶ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maria, Zaini, dan Zakaria sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dari jenis rumusan

Gerokgak Kabupaten Buleleng” (Universitas Diponegoro, 2016).

¹⁶ Maria Lede et al., “Tradisi Belis Dalam Perkawinan Adat Suku Weelewo,” *Jurnal Civicus* 5, no. 2 (2017): 14–21.

masalah, dan tempat lokasi, walaupun kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang perkawinan tradisi belis. Dalam tradisi belis dalam jurnal ini lebih mengarah pada kegunaan belis pada sebuah perkawinan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ismail Mutalib Rongan (2018) dengan judul Kontruksi Sosial Mahar Gading (Studi Pernikahan Masyarakat Wulandoni Kabupaten Lembata), penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini membahas tentang gading gajah yang memiliki makna leluhur dan simbol penghargaan bagi perempuan. Besarnya mahar juga bisa tergantung hasil perundingan antara keluarga kedua bela pihak. Dari pihak perempuan yang berhak mendapatkan mahar adalah orangtua perempuan, paman, kakak, maupun ketua adat setempat.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai mahar gading gajah dan metode yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada lokasi penelitian yakni penelitian ini berlokasi di 7 Lembata sedangkan penelitian yang penulis lakukan berlokasi di Adonara Timur desa Lamabunga.

Ketujuh, berdasarkan jurnal oleh FX. Wigbertus Labi Halan (2021) dengan judul Pembaruan Horison Opu dan Belake dalam Proses Reinterpretasi Uang dan Tanah Sebagai Mahar dalam Konteks Masyarakat Lamaholot, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif etnografis dengan pendalaman melalui Focus grup discussion (FGD). Hasil penelitian ini

¹⁷ Ismail Mutalib Rongan "Konstruksi Sosial Mahar Gading Gajah Studi Pernikahan Masyarakat Wulandoni Kabupaten Lembata, *Skripsi*, 2018

membahas mengenai penetapan pelaksanaan penggunaan uang dan tanah sebagai alternatif pengganti gading. Dalam forum adat pembahasan antara opu dan belake terjadinya negosiasi antara opu dan belake. Mereka memahami posisi dan peran mereka, sekaligus memahami peran mereka dalam posisi tertentu, seperti penggunaan uang atau tanah sebagai pengganti gading gajah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengaitkan fungsi keluarga tapi penelitian ini memakai kata peran keluarga dengan memakai bahasa lokal yaitu opu dan belake dalam penentuan proses pemberian mahar sedangkan perbedaan penelitian dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada lokasi penelitian dan metode yang digunakan. Dimana lokasi penelitian ini berlokasi di Waibalun sedangkan penelitian yang penulis lakukan berlokasi di Adonara Timur dan metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif etnografis dengan pendalaman melalui focus grup discussion (FGD) sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif.¹⁸

D. Landasan Teori

Makna Simbolik dan Fungsionalisme

1. Makna Simbolik

a. Makna

Makna Menurut Herbert Blumer, berarti pemahaman yang berasal dari interaksi sosial bermasyarakat, atau bisa diartikan juga bahwa

¹⁸ FX. Wigbertus Labi Halan, "Pembauran Horison Opu dan Belake dalam Proses Reinterpretasi Uang dan Tanah sebagai Mahar dalam Konteks Masyarakat Lamaholot", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 01. No. 01, Juni 2021

kemunculan makna adalah akibat interaksi antar manusia.¹⁹

Interpretasi lain dari "signifikansi" adalah tanggapan terhadap suatu pesan. Sebuah pesan terdiri dari tanda-tanda dan simbol-simbol yang pada dasarnya tidak memiliki makna. Makna-makna baru muncul ketika seseorang menafsirkan tanda-tanda dan simbol-simbol yang dipertanyakan dan berusaha memahami maknanya. Dari sudut pandang psikologis, tanda dan simbol berfungsi sebagai rangsangan untuk memperoleh tanggapan dari penerima pesan.²⁰ Makna juga diartikan sebagai maksud pembicaraan, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

b. Simbol

Secara etimologis, istilah "simbol" berasal dari kata kerja Yunani "Sumballa" (sumbaallein), yang mempunyai arti seperti berbicara, merenung, membandingkan, bertemu, mengorganisasi, dan menyatukan. Oleh karena itu, simbol melambangkan kesatuan melalui tindakan bertemu, berorganisasi, dan bersatu. Ini menandakan penggabungan dua hal menjadi satu kesatuan yang kohesif.²¹

Simbol juga dapat diartikan sebagai hal penting dalam budaya yang dapat digunakan untuk mewakili objek atau peristiwa dengan cara yang berbeda. Misalnya, patung, pohon, arsitektur, warna, doa, mitos, ritual,

¹⁹ Heldigard Anggreani Ina Malo, I Nyoman Ruja, and Luhung Achmad Perguna, "Makna Simbolik Dalam Tradisi Gerep Ruha Di Desa Tenda," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 8, no. 2 (2022): 214.

²⁰ Puspitasari Rakhmat and Jeanny Maria Fatimah, "Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadandang Di Kabupaten Pinrang," *Jurnal Komunikasi Kareba* 5, no. 2 (2016): 336.

²¹ Rakhmat and Fatimah.

dan segala sesuatu yang dapat memiliki arti yang berbeda. Simbol dapat berupa bahasa, gerak-isyarat, atau bahkan bunyi atau sesuatu yang memiliki arti.²²

2. Fungsionalisme

Dalam antropologi dan ilmu sosial, teori fungsionalisme, juga dikenal sebagai teori struktural fungsionalis, berupaya menafsirkan masyarakat secara keseluruhan berdasarkan fungsi bagian-bagian penyusunnya, khususnya norma, adat istiadat, tradisi, dan institusi. Menurut teori ini, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan saling bergantung. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa setiap struktur dan tatanan dalam suatu sistem sosial harus berfungsi secara kohesif satu sama lain; jika tidak, struktur sistem akan hancur dengan sendirinya jika tidak ada fungsionalitas.²³

Definisi mendasar dari kata “fungsi” dalam bahasa Inggris mengacu pada suatu aktivitas yang mirip dengan “menggunakan”. Penafsiran istilah “fungsi” bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam antropologi, fungsi diartikan setara dengan kontribusi secara positif. Bronislaw Malinowski dalam teorinya berpendapat bahwa semua elemen sosial bermanfaat bagi masyarakat di mana mereka berada. Perspektif fungsionalis mengenai budaya menegaskan bahwa setiap tindakan yang telah menjadi kebiasaan, setiap keyakinan, dan sikap yang merupakan

²² Sukriyadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

²³ Bintai Maunah, “Pengertian Fungsionalisme,” *Jurnal Cendikia* 10, no. 2 (2016): 78–159.

bagian integral dari budaya dalam suatu masyarakat memiliki beberapa fungsi mendasar dalam konteks budaya tertentu.²⁴ Pedoman “fungsi” Malinowski adalah kultur merupakan pirantu guna memenuhi kebutuhan psiko-biologis manusia.²⁵

3. Belis

Belis memiliki arti memberi atau suatu kewajiban memberi. Dalam tradisi Lamaholot belis itu harus menggunakan *bala* yang tergantung jumlah dan ukurannya pada status sosial perempuan. *Belis bala* sangat penting dalam perkawinan adat yang harus disempurnakan oleh mempelai pria mengacu pada musyawarah antar keluarga, atas pemberian *belis bala* yang harus dipenuhi oleh laki-laki.

Sedangkan balasan belis dari mempelai wanita ke pihak pria, berupa *kewatek* (kain tenun) untuk anak perempuannya. yang mana keseluruhannya memiliki arti penting, pada pernikahan adat bagi masyarakat Lamaholot. kultur belis memakai gading gajah, memiliki makna dan fungsi yang masih sangat melekat pada masyarakat Lamaholot. Karena belis yang digunakan sangat langka dan berharga dimata masyarakat Lamaholot yang bermukim di desa Lamabunga.

Dalam menentukan jumlah dan ukuran belis didasarkan pada status sosial perempuan dalam kehidupan masyarakat, maka laki-laki harus

²⁴ Imam Kristianto, “Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme Tamumatra,” *Jurnal Seni Pertunjukan* 1, no. 2 (2019): 69–82.

²⁵ Amri Marzali, “Struktural Fungsionalisme,” *Jurnal Antropologi Indonesia* 30, no. 2 (2006): 37–127.

memberi belis sesuai dengan jumlah dan ukuran pada status perempuan.²⁶ Dengan adanya belis masyarakat Lamaholotdi desa Lamabunga memiliki tuntunan yang besar dalam sarana menciptakan ikatan antara laki-laki dan perempuan.

4. Adat perkawinan

Adat adalah kebiasaan masyarakat dan kelompok masyarakat perlahan-lahan mengubah kebiasaan itu menjadi sebuah tradisi harus diterapkan untuk seluruh anggota masyarakat datanglah regulasi umum.²⁷ hukum adat adalah ketetapan adat istiadat dalam bermasyarakat. Karena Allah menurunkan manusia di muka bumi, barulah ia memulai kehidupannya dalam keluarga, masyarakat dan lalu negara.²⁸ Karena orang punya keluarga, mereka mengelola diri dan setiap bagian keluarga berdasarkan kebiasaan mereka. habit ini terus berlanjut berulang kali adalah bangsal permanen.

Adat perkawinan adalah ikatan yang sah dan resmi antara seorang pria dengan seorang wanita, yang menimbulkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban antara mereka maupun keturunannya.²⁹

Hukum adat adalah aturan hukum umum mengatur perkawinan, adat istiadat, upacara pernikahan dan perceraian. Aturan hukum umum Pernikahan berbeda-beda di setiap daerah. Hal ini disebabkan oleh alam

²⁶ Lede et al., "Tradisi Belis Dalam Perkawinan Adat Suku Weelewo."

²⁷ H Hadikusuma, *Hukum Waris Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat. Hukum Agama Hindu-Islam* (Bandung: PT Citra Aditiya Bakti, 1991).

²⁸ Hadikusuma.

²⁹ Soekanto Soerjono, *Kamus Sosiologi* (Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada, 1993).

masyarakat, adat istiadat, agama dan kepercayaan masyarakat berbeda apalagi seiring berjalannya waktu selain cara menikah, terjadi perubahan di berbagai bidang - perbedaan, tidak sedikit juga perkawinan antar suku, budaya dan kepercayaan yang berbeda.

Dalam proses perkawinan adat di desa Lamabunga ada beberapa tahap yang harus dilalui yaitu: tahap pengenalan, penentuan calon, menyiapkan hewan atau benda sebagai belis, dan pelaksanaan perkawinan.³⁰ Dengan adanya tahap perkawinan ini, masyarakat Lamaholot lebih mudah dalam menyiapkan proses perkawinan adat belis.

Tujuan perkawinan adalah untuk mewujudkan keluarga berdasarkan ikatan rohani. Berdasarkan UU No. 1 Pasal 1 Tahun 1974 Perkawinan adalah penyatuan jasmani dan rohani antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tujuannya adalah untuk mewujudkan keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

E. Metode Penelitian

Teknik penelitian adalah seperangkat pedoman, kaidah, dan prosedur tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah pada saat melakukan penelitian dalam domain keilmuan tertentu. Hasil penelitian diharapkan dapat dipertanggungjawabkan dan dijelaskan secara ilmiah.³¹ dalam

³⁰ Syayfullah Husain Demak, "Tinjauan Hadis Tentang Ketentuan Mahar Pernikahan Dalam Masyarakat Lamaholot Di Flores Timur NTT Pada Hadis Riwayat AL-Bukhari (Studi Kasus Problematika Ketetapan Mahar Gading Gajah Dalam Tradisi Pernikahan)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

³¹ Haris Herdiansyah and Ria Oktafiani, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Penerbit Selemba Humanika, 2010).

penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dikemukakan dalam hubungannya dengan metode penelitian:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (Field Research) yakni peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu keadaan alamiah³² dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya diperoleh berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Lamabunga, Kecamatan Kelubagolit Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur.

b. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2023

3. Sumber data dan Jenis data

a. Data Primer

Sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama dilapangan, data berbentuk pernyataan yang didapatkan melalui wawancara langsung dari informan. Selain pernyataan, data primer juga berkaitan dengan perilaku subyek yang diteliti serta materil yang mereka gunakan yang didapatkan melalui observasi. Sebelum berangkat ke lapangan, peneliti menyiapkan pertanyaan wawancara untuk memandu

³² J Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1987).

proses wawancara. Pada tahap ini, analis memilih individu yang akan dipekerjakan sebagai partisipan atau saksi untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan mereka. Jumlah informan yang diwawancarai peneliti sebanyak 6 orang diantaranya kepala suku, kepala desa, pemuda, serta masyarakat yang pernah mempraktikkan tradisi belis.

b. Data Sekunder

Sumber informasi yang diperoleh dari penelitian terdahulu dijadikan sebagai data pelengkap dalam penelitian ini. Hal ini melibatkan pengumpulan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian dari berbagai sumber, seperti artikel, dokumen, buku, majalah, surat kabar, atau publikasi tertulis, yang semuanya berkaitan dengan subjek yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan 3 teknik, yakni:

a. Teknik Observasi

Teknik pengumpulan data dengan mengamati perilaku, yang dilakukan oleh lingkungan sosial masyarakat di desa Lamabunga secara langsung. Dengan menggunakan teknik ini penulis mengamati gejala-gejala yang terlihat pada latar penelitian dan mencatatnya dalam catatan lapangan (*field notes*) secara rinci dan jelas.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data yang memuat pertanyaan-

pertanyaan untuk pihak narasumber dengan sumber informasi yang dilakukan secara lisan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur untuk memperoleh data dari informan yaitu: tokoh masyarakat, tokoh adat, dan yang sudah mempraktikkan tradisi belis di desa Lamabunga sebagai objek penelitian menjawab permasalahan yang ada.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sejumlah peristiwa pada masa lalu yang berupa data-data yang terdokumentasi. Dari data yang ada, tersedia dalam bentuk surat, dan catatan sejarah.³³ Dengan ini peneliti dapat mengumpulkan tentang keadaan masyarakat terkait profil di desa Lamabunga Kecamatan Kelubagolit, Adonara Timur Kabupaten Flores Timur.

5. Uji Verifikasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. Triangulasi juga bisa disebut sebagai kekuatan data di kumpulkan dari data yang berbeda-beda untuk mendapatkan sumber data yang sama.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipakai adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Setelah data-data telah terkumpul bersama dengan proses pengumpulan data

³³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Pertama (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2011).

melalui beberapa teknik, maka selanjutnya adalah menganalisis data yang telah didapatkan. Analisis data merupakan data yang menjabarkan hasil dari informasi, dengan demikian mampu memperoleh suatu kejelasan terkait suatu hipotesis.³⁴ Berikut adalah pendekatan analisis data yang dipakai:

a. Reduksi Data:

Analisis data melibatkan pemilahan, pengorganisasian, dan penghapusan informasi yang tidak perlu untuk memproses data sedemikian rupa sehingga mengarah pada kesimpulan akhir. Proses ini terkait dengan eksplorasi makna dan relevansi “belis” dalam praktik perkawinan adat di kota Lamabunga.

b. Penyajian Data

Kegiatan yang bertujuan menyajikan informasi yang dikumpulkan setelah disusun, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Data kualitatif dapat berbentuk catatan lapangan, diagram, bagan, grafik, atau matriks.

c. Penarikan Kesimpulan

Memanfaatkan hasil analisis untuk menarik kesimpulan. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan pemahaman hubungan antar variabel, sehingga memudahkan peneliti untuk mengatasi permasalahan yang digariskan dalam penelitian.

³⁴ Noor.

F. Profil informan

Temuan penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi non partisipan terhadap informan penelitian yang mencakup sumber primer dan sekunder. Di wilayah Lambaunga, meskipun informan bersedia memberikan informasi, terdapat implikasi bahwa mengakses informasi tersebut dapat menjadi suatu tantangan. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa perkawinan merupakan urusan pribadi yang berkaitan erat dengan urusan keluarga, terutama adat istiadat suku yang harus dirahasiakan dan tidak boleh diungkapkan kepada pihak luar atau dipublikasikan. Meski demikian, peneliti berhasil mendapatkan tujuh informan utama dan beberapa informan tambahan melalui koneksi personal.

Sumber informasi utama untuk penelitian ini adalah individu yang memiliki pengalaman dan pemahaman langsung tentang tradisi pernikahan atau mereka yang secara aktif terlibat dalam pengorganisasian dan representasi tradisi tersebut. Khususnya, paman dari pihak ibu wanita tersebut berperan sebagai informan kunci, yang terdiri dari tujuh sumber. Poin-poin penting ini diamati dengan cermat oleh para peneliti di lapangan. Informan utama penelitian ini adalah:

1. Gamal Abdul Haris Ama Lega selaku tokoh adat di Desa Lamabunga, diwawancarai pada hari rabu tanggal 24 mei 2023. Rumah informan di Desa Lamabunga Dusun Kereta, wawancara pada pukul 12:13-selesai. Bekerja sebagai petani berumur 64 tahun.

2. Syarif Gewali selaku tokoh adat di Desa Lamabunga, diwawancarai pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023. Rumah informan di Desa Lamabunga Dusun Lewobelolon, wawancara pada pukul 10:09-selesai. Bekerja sebagai petani berumur 78 tahun.
3. Suryadi Lamawuran selaku penganti laki-laki di Desa Lamabunga, diwawancarai pada hari Senin tanggal 25 Juni 2023. Rumah informan di Desa Lamabunga Dusun Wuhung, wawancara pada pukul 12:45-selesai. Bekerja sebagai wiraswasta berumur 24 tahun.
4. Kristino Leo Ola Rape selaku Pengantin laki-laki di Desa Lamabunga, diwawancarai pada hari Sabtu tanggal 17 Juni 2023. Rumah informan di Desa Lamabunga Dusun Waidoreng, wawancara pada pukul 13:14-selesai. Bekerja sebagai wiraswasta berumur 26 tahun.
5. Azis Bapa Begu Riantobi selaku tokoh masyarakat di Desa Lamabunga, diwawancarai pada hari Kamis tanggal 22 Juni 2023. Rumah informan di Desa Lamabunga Dusun Kereta, wawancara pada pukul 12:45-selesai. Bekerja sebagai petani berumur 62 tahun.
6. Muhammad Narek selaku tokoh masyarakat di Desa Lamabunga, diwawancarai pada hari Jumat tanggal 23 Juni 2023. Rumah informan di Desa Lamabunga Dusun Kereta, wawancara pada pukul 09:3-selesai. Bekerja sebagai petani berumur 59 tahun.
7. Muhammad Alaudin Kopong Laout selaku kepala desa diwawancarai pada hari Sabtu tanggal 24 Juni 2023. Rumah informan di Desa Lamabunga

Dusun Lewobelolon, wawancara pada pukul 15:45-selesai. Bekerja sebagai kepala desa Lamabunga berumur 45 tahun.

G. Sistematika Pembahasan

Struktur penulisan laporan penelitian mengikuti pedoman penyusunan proposal skripsi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendekatan sistematisnya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bagian ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian (baik teoritis maupun praktis), ruang lingkup dan setting penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian (pendekatan penelitian, keterlibatan ahli, lokasi peneliti, sumber data). dan jenisnya, tata cara pengumpulan data, metode analisis data, dan penilaian keabsahan data). Ini juga mencakup diskusi sistematis.

Bab II: Gambaran umum desa Lamabunga

Bab ini memuat seluruh data dan temuan penelitian, serta memberikan gambaran umum tentang Desa Lamabunga, Kecamatan Kelubagolit, Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur. Bagian ini memberikan informasi lokasi atau tempat serta penjelasan permasalahan yang diteliti, khususnya makna dan peran “*belis*” dalam praktik perkawinan adat di Kota Lamabunga, Flores Timur.

Bab III: Penyajian Data

Berdasarkan perspektif penelitian atau kerangka teori yang terungkap dalam penelitian, bab ini menawarkan analisis makna dan fungsi “*belis*” dalam praktik

perkawinan adat di Desa Lamabunga.

Bab IV Analisis dan pembahasan.

Dalam bab ini akan disajikan informasi yang telah diperoleh dari obyek penelitian. Data yang disajikan meliputi: data tentang keberadaan tokoh masyarakat di desa Lamabunga dan kehidupan sosial masyarakat desa Lamabunga. Setelah data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah diadakan analisis dan interpretasi data yakni, analisis tentang keberadaan tokoh masyarakat dan kondisi sosial masyarakat di desa Lamabunga, Flores Timur.

Bab V Penutup.

Sebagai bab terakhir dari penulisan ini, maka penulis akan mengemukakan kesimpulan saran-saran yang diperlukan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dari hasil penelitian tentang makna dan fungsi belis dalam praktik perkawinan adat di desa Lamabunga. Oleh karena itu dapat disimpulkan sebagai berikut.

Permasalahan dari makna dan fungsi belis dalam tradisi perkawinan di desa Lamabunga. Belis merupakan simbol penghargaan tertinggi terhadap kaum perempuan yang akan dipersunting dan sebagai simbol memperikatkan laki-laki dan perempuan ke rana hubungan suami istri serta ikatan keluarga. Namun disisi lain, belis juga berimbas pada kedudukan materi seseorang, sehingga lemahnya kedudukan materi, banyak menimbulkan pemahamaman dan memicu terjadinya konflik. Penggunaan belis sebagai syarat perkawinan bagi masyarakat desa Lamabunga. Keberlakuannya tetap wajib bagi siapa saja yang ingin menikah dengan putri-putri masyarakat desa Lamabunga secara keseluruhannya. Karena dengan belis ini, mereka menganggap sebagai kesungguhan dari pria yang ingin menikah dengan putri-putri mereka.

B. Saran

Adapun saran dari hasil penelitian tentang makna dan fungsi belis dalam tradisi perkawinan adat di desa Lamabunga.

Praktik penggunaan gading gajah dalam pembuatan belis harus dikurangi atau dievaluasi kembali karena semakin langkanya bahan tersebut.

Ketika ketersediaan gading gajah berkurang, hal ini menjadi praktik yang menindas dan tidak berkelanjutan. Adat *belis* tidak hanya melulu soal benda fisik; itu menandakan adanya kesepahaman antara keluarga mempelai wanita dan keluarga mempelai pria. Oleh karena itu, kedua keluarga yang terlibat dalam perkawinan harus mempertimbangkan alternatif atau modifikasi terhadap *belis bala*, memastikan solusi yang disepakati bersama dan menghormati tradisi sambil mengatasi masalah lingkungan yang terkait dengan penggunaan gading gajah.



DAFTAR PUSTAKA

- Adeltrudis, Bamung. "Tradisi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Beo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat." Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020.
- Ariyanto, Sofian Ahmad. "Analisis Nilai-Nilai Dalam Upacara Adat 'Hodi Lima' Pada Masyarakat Adonara Di Wilayah Lamabunga Kecamatan Kelubagolit." Universitas Nusa Cendana Kupang, 2023.
- Datuk, Amirullah, Syahrul, and Elisabeth Bora. "Tingkat Pendidikan Sebagai Penentu Takaran Belis Pada Gadis Sumba." *Jurnal Al-Maiyyah* 13, no. 2 (2020)
- Demak, Syayfullah Husain. "Tinjauan Hadis Tentang Ketentuan Mahar Pernikahan Dalam Masyarakat Lamaholot Di Flores Timur NTT Pada Hadis Riwayat AL-Bukhari (Studi Kasus Problematika Ketetapan Mahar Gading Gajah Dalam Tradisi Pernikahan)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- F. A.P Kelen, Frans B. Tokan, and Apolonaris Gai. "Menelaah Konversi Belis Gading Gajah Dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber Di Desa Kolaka, Kabupaten Flores Timur." *Jurnal Pemerintah* 1, no. 2 (2020)
- Fransiska, Triana Habsari, Idaroyani Neonnub, and Novi. "Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis Dan Budaya Tahun 2000-2017)." *Jurnal Agastya* 08, no. 01 (2017)
- H, Turner Jonathan, and Alexander Marsyanki. *Fungsionalisme*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Hadikusuma, H. *Hukum Waris Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat. Hukum Agama Hindu-Islam*. Bandung: PT Citra Aditiya Bakti, 1991.
- Herdiansyah, Haris, and Ria Oktafiani. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Selemba Humanika, 2010.
- Ibnu, Mubarik. "Persepsi Masyarakat Sikka Pada Simbol Pernikahan Adat Kabupaten Sikka Flores Timur." Universitas Pembangunan Nasional, 2016.
- jmw in SEJARAH. "Sekilas Tentang Sejarah Gading Gajah Dan Moko Yang Menempati Posisi Penting Di Flores Timur Dan Alor," 2019.
- Kristianto, Imam. "Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme

- Tamumatra.” *Jurnal Seni Pertunjukan* 1, no. 2 (2019)
- Lede, Maria, Zaini Bidaya, Zakaria Anshori, Pendidikan Pancasila, and Universitas Muhammadiyah Mataram. “Tradisi Belis Dalam Perkawinan Adat Suku Weelewo.” *Jurnal Civicus* 5, no. 2 (2017)
- Lexy, J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1987.
- Malo, Heldigard Anggreani Ina, I Nyoman Ruja, and Luhung Achmad Perguna. “Makna Simbolik Dalam Tradisi Gerep Ruha Di Desa Tenda.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 8, no. 2 (2022)
- Marzali, Amri. “Struktural Fungsionalisme.” *Jurnal Antropologi Indonesia* 30, no. 2 (2006)
- Maunah, Bintai. “Pengertian Fungsionalisme.” *Jurnal Cendikia* 10, no. 2 (2016)
- Ninrum, Ulfa Cahay. “Belis Dalam Tradisi Perkawinan (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Lamaholot Di Larantuka Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Pertama. Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2011.
- Rakhmat, Puspitasari, and Jeanny Maria Fatimah. “Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang Di Kabupaten Pinrang.” *Jurnal Komunikasi Kareba* 5, no. 2 (2016)
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland, New York: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sambas, Sukriyadi. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Sardari, Ahmad Asif. “Belis Dalam Perkawinan Masyarakat Islam Lamaholot Di Flores Timur Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal Al-Qadau* 5, no. 2 (2018)
- Soerjono, Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sri, Asyanti. “Padangsidimpuan, Interpretasi Makna Dan Simbol Perhiasan Pengantin Suku Angkola Pada Pesta Perkawinan Di Kota.” Universitas Negeri Medan, 2016.
- Suni, Melkianus. “Pergeseran Pemaknaan Tradisi Pembayaran ‘Belis’ Kajian Fenomenologi Pada Adat Perkawinan Masyarakat Naibenu, Kecamatan

- Naibenu Kabupaten Timur Tengah.” Universitas Brawijaya, 2017.
- Syarif, Masyarudin. “Tinjaun Hukum Islam Terhadap Proses Pembayaran Mahal Potong Bineng Weling Dalam Perkawinan Adat Lamaholot.” Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2017.
- Syarifuddin. “Analisis Pola Komunikasi Forum Koda Adat Dalam Menentukan Belis Perkawinan Suku Bangsa Lamaholot Pada Masyarakat Adonara Timur.” *Jurnal Ilmiah* 9, no. 02 (2018).
- Wara, Dominkus Sabon. *Hubungan Etnomatematika Adonara Dan Matetamika Sekolah*. Malang: Media Nusa Creativ, 2021.
- Wardatun, Atun. “Kompromi Dan Interseksionalitas Gender Dalam Pemberian Mahar: Tradisi Ampa CO’i Ndai Pada Suku Mbojo.” *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* XIII, no. 01 (2009).
- Zulfiana, Amaliana MZ. “Akulturasi Budaya Dalam Pemberian Nama Anak Pada Keluarga Perkawinan Campuran Antara Suku Bali Dan Non-Bali Di Desa Kalibukbuk Dan Desa Gerokgak Kabupaten Buleleng.” Universitas Diponegoro, 2016.

